

MILESTONE KETERLAMBATAN BERBICARA PADA ANAK PRASEKOLAH USIA 7 TAHUN

Balqis Kharina¹, Agisna Berliani², Erwan Kustriyono³, Etika Widi Utami⁴
balqiskharina1@gmail.com
Universitas Pekalongan

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keterlambatan berbicara pada anak berusia tujuh tahun dan mengembangkan strategi penanganan yang efisien melalui kerja sama antara guru dan orang tua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan observasi yang bersifat prospektif. Subjek penelitian, Anak Z, menunjukkan keterlambatan yang signifikan dengan kemampuan artikulasi yang terbatas pada suku kata dasar (a, ba, ca) serta komunikasi non-verbal yang didominasi oleh gerakan tubuh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor prenatal, terutama kurangnya asupan gizi karena keterlambatan ibu dalam menyadari kehamilan, menjadi penyebab utama dibandingkan dengan faktor genetik. Selain itu, terdapat kendala pada kemampuan pragmatik, di mana subjek mengalami kesulitan dalam membedakan interaksi sosial yang positif dan negatif (ejekan). Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerjasama yang erat antara orang tua dan guru melalui metode pembelajaran yang menyenangkan, stimulasi motorik mulut, dan penggunaan alat bantu pendidikan seperti flashcard sangat penting untuk membantu anak mengejar ketinggalan dalam perkembangan bahasa di masa awal sekolah.

Kata Kunci: Keterlambatan Berbicara, Anak Usia Sekolah Awal, Faktor Prenatal, Kerja Sama Guru dan Orang Tua.

PENDAHULUAN

Keterlambatan berbicara pada anak prasekolah merupakan sebuah kondisi kompleks yang dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, terutama dalam hal kemampuan berkomunikasi secara verbal. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keterlambatan berbicara ini meliputi aspek genetik, lingkungan sekitar anak, dan kondisi kesehatan anak (Johnson, 2016). Misalnya, anak yang memiliki riwayat keluarga dengan masalah berbicara serupa memiliki risiko lebih tinggi mengalami keterlambatan berbicara, menunjukkan adanya pengaruh genetik dalam kemampuan berbicara anak.

Selain itu, lingkungan sekitar anak juga memainkan peran penting dalam perkembangan berbicara anak prasekolah. Anak yang kurang mendapatkan stimulasi bahasa atau interaksi verbal dengan orang dewasa cenderung mengalami keterlambatan berbicara. Hal ini dapat berdampak pada kemampuan sosial anak, di mana mereka mungkin merasa frustrasi atau kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya (Johnson, 2016). Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk memperhatikan tanda-tanda keterlambatan berbicara pada anak prasekolah dan mengambil langkah-langkah untuk membantu mereka mengatasi masalah tersebut.

Penelitian oleh Smith (2018) menyoroti bahwa kemampuan berbicara pada usia prasekolah merupakan milestone penting yang memengaruhi kemampuan belajar anak di sekolah. Namun, tidak semua anak mencapai titik ini pada usia yang sama. Selain itu, keterlambatan berbicara juga dapat disebabkan oleh faktor genetik, lingkungan sosial, dan kondisi kesehatan anak (Johnson, 2016). Temuan dari penelitian oleh Prof. Brown (2017) menunjukkan bahwa anak-anak dengan keterlambatan berbicara mungkin menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan mengungkapkan kebutuhan mereka secara verbal.

Dalam konteks kemampuan berbicara anak, aspek artikulasi dan penggunaan kata juga

menjadi hal yang penting. Suhono dan Sari (2017) menekankan bahwa perkembangan berbicara anak akan normal jika anak mampu mengeluarkan bunyi dengan artikulasi yang tepat dan dapat dimengerti oleh semua orang. Definisi keterlambatan berbicara oleh Hurlock (1978) memberikan pemahaman lebih jelas bahwa kondisi ini terjadi ketika tingkat perkembangan berbicara anak berada di bawah tingkat yang seharusnya sesuai dengan usia mereka. Selain itu, kemampuan berbicara juga berperan sebagai sarana bagi anak untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya Pangestuti (dalam Fauziddin, 2017).

Fenomena keterlambatan berbicara biasanya tidak terjadi secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan. Dalam banyak situasi, kondisi ini bukan hanya disebabkan oleh faktor genetik, tetapi juga oleh faktor prenatal serta situasi ekonomi keluarga. Misalnya, kurangnya pemahaman tentang kehamilan pada tahap awal bisa mengakibatkan nutrisi yang kurang memadai selama masa penting perkembangan janin, yang dapat membahayakan pertumbuhan neurologis anak. Di samping itu, akses ke stimulasi awal yang cukup sering kali terhambat oleh keadaan ekonomi, yang jika dibiarkan tanpa intervensi pada masa krusial, dapat menghasilkan terjadinya masalah komunikasi saat anak mulai masuk sekolah dasar. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana kerjasama antara guru dan orang tua melalui pembelajaran yang fleksibel dan berbasis permainan dapat menjadi solusi yang efektif. Dengan menggabungkan metode pendidikan khusus dan keterlibatan aktif dari keluarga, diharapkan hambatan berbicara yang dialami oleh anak-anak di usia sekolah awal dapat diatasi dengan baik.

Dengan pemahaman mendalam mengenai berbagai aspek yang memengaruhi keterlambatan berbicara pada anak prasekolah, penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan panduan yang bermanfaat bagi orang tua, guru, dan tenaga kesehatan dalam mendukung perkembangan berbicara anak prasekolah. Melalui upaya ini, diharapkan anak-anak dapat mengatasi kesulitan berbicara mereka dan berkembang secara optimal dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang keterlambatan berbicara pada anak prasekolah, dengan fokus pada faktor genetik, lingkungan, dan kondisi kesehatan, akan menggunakan metode observasional prospektif untuk mengamati hubungan antara faktor-faktor tersebut dan keterlambatan berbicara. Pendekatan kualitatif juga akan digunakan untuk mendalami pengalaman anak-anak yang mengalami keterlambatan berbicara dan dampaknya terhadap perkembangan sosial mereka. Dalam penelitian ini, pandangan dari para ahli seperti Johnson, R. (2016), hasil penelitian oleh Smith, T. (2018) dan hasil penelitian Brown, A. (2017) akan menjadi landasan teoritis yang penting. Dengan menggabungkan pendekatan observasional, kualitatif, dan merujuk pada penelitian terdahulu, diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga dalam mengatasi masalah keterlambatan berbicara pada anak prasekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Wawancara Pihak Guru Rumah Baca "Ahe Mahana Tirto

"Di les itu, dia mampu berinteraksi, meski hanya lewat sapaan "hey" sambil menunjuk ke arah yang dimaksud." Subjek menunjukkan kemampuan berinteraksi sosial di lingkungan belajar (tempat les), tetapi daya bicara yang dimilikinya terbatas hanya pada ungkapan sapaan tunggal yaitu 'hee'. Komunikasi yang dilakukan oleh subjek lebih banyak ditandai dengan penggunaan isyarat seperti menunjuk untuk mengindikasikan objek atau tempat yang ingin disebutkan.

2. "Di Data Wawancara Pihak Guru Rumah Baca "Ahe Mahana Tirto

Ahe, terdapat beberapa level untuk membaca, tetapi dia tergolong kesulitan dalam mengeja dan melanjutkan ke level selanjutnya. Dia hanya mampu membaca A, BA, dan CA. Selain itu, anak ini memiliki sifat ceria, tetapi sering kali menjadi objek ejekan dari teman-temannya karena dia salah mengira bahwa ejekan tersebut adalah ajakan untuk bermain."

Dari evaluasi terhadap tingkatan membaca di tempat 'Ahe Mahana Tirto', subjek menghadapi kendala kognitif dalam proses menguraikan (decoding) atau mengeja, sehingga terhambat dalam kemajuan literasi pada level tertentu. Subjek hanya dapat menghasilkan suara pada suku kata terbuka yang berulang seperti 'A', 'BA', dan 'CA'. Selain itu, terdapat defisit dalam kemampuan bahasa pragmatik; subjek tidak dapat membedakan antara maksud bullying (ejekan) dan ajakan untuk bersosialisasi (bermain), di mana subjek merespons situasi negatif tersebut dengan sikap positif (ceria) karena ketidakmampuannya dalam memahami maksud sosial dari orang lain.

3. Data Wawancara Pihak Guru Rumah Baca "Ahe Mahana Tirto

"Suatu waktu, saya dan guru lain bertanya siapa yang mengantarnya. Anak itu hanya menunjuk ke arah orang yang bersamanya."

Dalam interaksi tersebut, ketika pendidik bertanya tentang sosok yang mengantarnya, subjek tidak memberikan jawaban verbal (respons diam). Subjek menutupi keterbatasan bahasa yang dimiliki dengan cara menunjuk langsung ke arah sosok pendampingnya sebagai bentuk respons.

4. Data Wawancara Pihak Guru Rumah Baca "Ahe Mahana Tirto

"Wali murid pernah menceritakan alasan anaknya didaftarkan ke tempat les ini, karena sebelumnya sudah mencoba mendaftar di beberapa SD/MI. Dengan alasan belum bisa membaca, wali murid menganggap anaknya belum mampu membaca, padahal anak tersebut ternyata mengalami keterlambatan berbicara. "

Berdasarkan penjelasan dari wali murid, motivasi utama untuk mendaftarkan subjek di lembaga bimbingan belajar adalah untuk membantu subjek dalam mencapai kemampuan literasi dasar. Sebelumnya, subjek mengalami penolakan baik secara administratif maupun akademis di level Sekolah Dasar (SD/MI) dengan alasan tidak memenuhi kriteria kemampuan membaca, tanpa adanya identifikasi awal terhadap kondisi keterlambatan berbicara yang dialami subjek.

5. Data Wawancara dengan Orang Tua

"Pada waktu itu, saya memiliki anak yang kelima. Saya merasa tidak mungkin hamil lagi, karena sudah mendekati usia 40 tahun. Ternyata, saya menemukan bahwa saya mulai hamil di usia kehamilan empat bulan"

Ibu informan menyatakan bahwa ia mengalami kehamilan yang tidak terduga hingga mencapai usia kehamilan empat bulan (trimester kedua). Hal ini dipengaruhi oleh pandangan subjektif ibu yang merasa tidak mungkin hamil lagi karena sudah mendekati usia 40 tahun. Kondisi ini memiliki dampak medis berhubungan dengan kehilangan periode penting dalam pemenuhan nutrisi selama tahap organogenesis sistem saraf pusat pada janin.

6. Data Wawancara dengan Orang Tua

"Dulu, saat hamil, saya makan seadanya, dan anak-anaknya juga banyak. Hanya suami saya yang bekerja, dengan latar belakang sebagai pekerja bangunan."

Data untuk penelitian menunjukkan bahwa keluarga ini termasuk dalam kategori ekonomi rendah. Selama kehamilan, asupan gizi yang didapat hanya mencukupi kebutuhan dasar karena terdapat ketidakseimbangan antara jumlah anggota keluarga yang banyak dan sumber pendapatan yang hanya berasal dari pekerjaan di sektor bangunan yang tidak formal.

7. Data Observasi Lingkungan Fisik (Sanitasi dan Tempat Tinggal)

Setelah memeriksa lingkungan tempat tinggal subjek, terungkap bahwa kondisi rumah

tidak memenuhi standar kesehatan lingkungan. Ciri-ciri tempat tinggal tersebut termasuk lantai tanah, kerusakan pada atap (genteng), dan dinding bata yang bocor ketika hujan, yang dapat berdampak negatif pada kualitas lingkungan bagi perkembangan anak.

Berdasarkan penelitian mendalam terhadap subjek (Anak Z) yang berusia 7 tahun 2 bulan, ditemukan informasi yang menunjukkan adanya keterlambatan signifikan dalam kemampuan berbicara. Meskipun dari segi usia subjek seharusnya sudah memasuki fase perkembangan bahasa yang lebih rumit, hasil pengamatan di lapangan mengungkap kondisi sebagai berikut:

- a) Keterbatasan Fonologis dan Artikulasi: Di lembaga bimbingan "AHE Mahana Tirto", subjek hanya dapat melafalkan beberapa suku kata dasar seperti "a", "ba", dan "ca". Subjek menghadapi kesulitan besar saat mencoba mengucapkan bunyi atau huruf lain, sehingga mengalami hambatan dalam proses belajar dengan pengulangan yang sangat sering dan dukungan permainan.
- b) Dominasi Komunikasi Non-Verbal: Subjek lebih banyak berkomunikasi melalui isyarat tubuh daripada menggunakan kata-kata. Ketika berinteraksi dengan pengajar tentang siapa yang mengantarnya, subjek tidak memberikan jawaban verbal, melainkan hanya menunjuk ke arah orang yang menemaninya. Demikian pula, saat melihat benda atau makanan yang disukai, subjek merespons dengan gembira, bertepuk tangan, dan bergerak agar orang lain di sekitarnya membantu mengambil benda tersebut.
- c) Hambatan Persepsi Sosial (Pragmatik): Teridentifikasi gejala di mana subjek kesulitan membedakan antara interaksi yang bersifat positif dan negatif. Subjek menganggap ejekan dari teman sebaya sebagai undangan untuk bermain, yang menunjukkan ada kekurangan dalam memahami situasi sosial dan emosional yang seharusnya sudah matang di usia 7 tahun.

Pembahasan

Keterlambatan berbicara pada anak prasekolah merupakan kondisi kompleks yang dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, dan kondisi kesehatan. Faktor genetik dapat memainkan peran penting dalam menentukan predisposisi anak terhadap keterlambatan berbicara, sementara lingkungan yang kurang memberikan stimulasi bahasa dan interaksi verbal yang kurang dapat memperburuk kondisi tersebut. Gangguan pendengaran, gangguan perkembangan, atau kondisi medis lainnya juga turut berkontribusi pada keterlambatan berbicara anak prasekolah.

Penting bagi orang tua dan guru untuk memahami faktor-faktor tersebut dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk membantu anak-anak mengatasi keterlambatan berbicara. Program stimulasi bahasa yang terstruktur, konseling lingkungan, dan kolaborasi dengan ahli genetika, psikolog anak, dan tenaga kesehatan dalam tim interdisipliner dapat menjadi solusi yang efektif dalam mendukung perkembangan berbicara anak prasekolah.

Contoh penerapan solusi yang tepat dalam mengatasi keterlambatan berbicara pada anak prasekolah adalah melalui program stimulasi bahasa yang melibatkan kegiatan interaktif seperti membacakan cerita, bernyanyi bersama, dan berinteraksi verbal secara rutin. Selain itu, konseling lingkungan dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan berbicara anak, sementara kolaborasi dengan ahli dapat memberikan pendekatan holistik dalam penanganan keterlambatan berbicara.

Bagaimana orang tua dan guru dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan berbicara anak prasekolah dan mengatasi keterlambatan berbicara secara efektif?

Berikut adalah beberapa metode yang digunakan untuk orang tua kepada anak:

1. Metode yang diterapkan oleh Orang Tua kepada Anak

Peran orang tua sangat penting untuk mengetahui perkembangan anak. Anak memerlukan pendampingan dan perhatian lebih dari orang tuanya agar mereka tidak merasa sendirian dan aman. Dengan demikian, anak dapat merasa nyaman dengan pendekatan yang dilakukan oleh orang tuanya kepada dirinya. Oleh karena itu, anak perlu dalam proses pengawasan orang tua dalam proses mereka.. Berikut adalah beberapa metode yang dapat dilakukan oleh orang tua kepada anak.

1) Analisis Keterkaitan Faktor Prenatal dan Perkembangan Saraf

"Penelitian ini mengungkap bahwa faktor prenatal memiliki peran penting yang lebih dominan dibandingkan faktor genetik. Dalam kasus Anak Z, di mana ibu terlambat menyadari kehadiran kehamilan, menunjukkan adanya kekurangan dalam pemenuhan nutrisi penting selama trimester pertama. Pada tahap ini, secara teoritis merupakan periode kritis untuk pengembangan sistem saraf pusat yang berhubungan dengan kemampuan bahasa. Kurangnya asupan gizi yang tepat diduga menyebabkan gangguan perkembangan di bagian otak yang bertanggung jawab atas artikulasi, sehingga walaupun tidak ada riwayat genetik keterlambatan berbicara, anak ini tetap mengalami kesulitan fonologis yang signifikan. "

2) Tinjauan Tentang Kemampuan Pragmatik dan Interaksi Sosial

"Sebelum terjadinya kesulitan pada aspek verbal, hasil pengamatan mengindikasikan adanya kekurangan dalam kemampuan pragmatik bahasanya. Ketidakmampuan Anak Z untuk membedakan antara 'ejekan' dan 'ajakan bermain' menunjukkan bahwa keterlambatan berbicara sering berdampak pada tingkat kesadaran sosial yang rendah. Di usia 7 tahun, anak seharusnya sudah memiliki pemahaman dasar tentang Theory of Mind untuk menangkap perasaan orang lain. Hambatan dalam komunikasi ini membuat anak tersebut lebih rentan menjadi korban perundungan di sekolah akibat ketidakmampuannya dalam memahami maksud atau niat orang lain dengan benar. "

3) Evaluasi Metode Komunikasi Non-Verbal

"Pemakaian komunikasi melalui isyarat, seperti menunjuk dan bertepuk tangan untuk mengungkapkan keinginan, menunjukkan bahwa subjek telah menciptakan cara komunikasi alternatif untuk mengatasi keterbatasan dalam berbicara. Hal ini sejalan dengan teori Hurlock tentang fase perkembangan bicara, di mana anak-anak akan menggunakan bahasa tubuh sebagai ganti. Namun, pada tahap awal pendidikan, keterlibatan pada isyarat ini perlu segera diubah menjadi komunikasi verbal yang lebih fungsional melalui intervensi yang berkesinambungan agar anak dapat memenuhi tuntutan akademis di tingkat Sekolah Dasar."

4) Efektivitas Program Bimbingan Belajar di Masa Transisi

"Observasi di lembaga 'AHE Mahana Tirto' menunjukkan bahwa metode belajar dengan bermain merupakan satu-satunya pendekatan yang efektif bagi subjek saat ini. Mengingat subjek baru saja dapat menguasai suku kata sederhana seperti 'a', 'ba', dan 'ca' pada usia 7 tahun 2 bulan, terdapat perbedaan yang signifikan antara usia kronologis dan tahap perkembangan bahasanya. Maka dari itu, pembahasan ini menekankan bahwa intervensi tidak hanya dapat terfokus pada aspek kognitif seperti membaca, tetapi juga harus melibatkan stimulasi motorik mulut dan dukungan emosional dari lingkungan rumah untuk menutupi ketertinggalan tersebut. "

5) Terapi Wicara

Terapi wicara merupakan metode yang sangat efektif untuk membantu anak mengembangkan keterampilan berbicara. Dengan berkonsultasi dengan ahli terapi wicara, orang tua dapat mendapatkan panduan yang spesifik dan latihan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Terapi wicara tidak hanya membantu anak dalam mengatasi hambatan komunikasi, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan sosial dan kemampuan belajar

anak. Orang tua dapat menerapkan terapi wicara dengan mengajak anak berlatih mengucapkan kata-kata dengan jelas dan benar setiap hari. Misalnya, dengan menggunakan buku cerita yang mengandung banyak kata-kata yang ingin diajarkan kepada anak, orang tua dapat membantu anak untuk mengidentifikasi dan mengucapkan kata-kata tersebut secara berulang-ulang.

6) Pendekatan bermain

Pendekatan bermain yang edukatif merupakan cara yang menyenangkan untuk melibatkan anak dalam aktivitas yang merangsang kemampuan berbicara. Dengan menggunakan permainan kata-kata, teka-teki, atau aktivitas bermain lainnya, anak dapat belajar sambil bermain. Orang tua dapat menggunakan pendekatan bermain dengan cara menyusun permainan kata-kata atau teka-teki yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Contohnya, orang tua dapat membuat permainan teka-teki sederhana yang melibatkan kata-kata sehari-hari yang ingin diajarkan kepada anak, dan memberikan pujian atau hadiah kecil setiap kali anak berhasil menyebutkan kata-kata tersebut dengan benar. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara anak, tetapi juga membantu dalam pengembangan keterampilan sosial, kognitif, dan motorik halus mereka.

7) Menggunakan Flashcard

Penggunaan flashcard dengan gambar dan kata-kata dapat membantu anak mengidentifikasi dan mengucapkan berbagai kata dengan benar. Orang tua bisa membuat flashcard sendiri dengan gambar dan kata-kata yang mudah dipahami oleh anak. Misalnya, jika ingin mengajarkan nama-nama buah, orang tua dapat membuat flashcard dengan gambar buah dan tulisan namanya. Setiap hari, orang tua dapat mengajak anak untuk melihat flashcard tersebut, mengidentifikasi buah-buahan, dan mengucapkannya dengan jelas.

Flashcard juga dapat digunakan untuk memperluas kosakata anak, meningkatkan pemahaman mereka terhadap dunia sekitar, dan melatih kemampuan memori anak secara interaktif.

Pendekatan self-testing dengan flashcards juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan belajar dan ingatan anak prasekolah (Wissman, Rawson, & Pyc, 2012). Dengan menghadirkan informasi secara visual dan terstruktur pada flashcards, anak dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar dan menguji diri mereka sendiri, sehingga memperkuat ingatan dan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, penggunaan flashcards dapat menjadi alat yang efektif dalam memfasilitasi pembelajaran dan perkembangan berbicara anak prasekolah.

8) Menyanyi dan Bermain Musik

Kegiatan menyanyi lagu-lagu anak dan bermain musik dapat membantu dalam pengembangan kemampuan berbicara anak. Musik memiliki kekuatan untuk merangsang otak anak, meningkatkan kemampuan bahasa, memperluas kosakata, dan memperbaiki intonasi suara anak. Orang tua dapat menyanyikan lagu-lagu anak bersama-sama atau memainkan alat musik sederhana seperti drum kecil atau xylophone. Dengan bermain musik, anak dapat belajar mengikuti irama, melatih intonasi suara, dan memperluas kosakata melalui lirik lagu. Selain itu, anak juga dapat belajar mengungkapkan emosi melalui musik.

9) Seni Lukis dan Menggambar

Aktivitas seni seperti melukis dan menggambar tidak hanya melatih keterampilan motorik halus anak, tetapi juga membantu mereka menyampaikan ide dan perasaan secara verbal. Orang tua dapat memberikan anak kertas dan alat gambar, lalu mengajak anak untuk menggambar sesuatu yang mereka sukai atau ceritakan sebuah cerita melalui gambar yang mereka buat. Dengan cara ini, anak dapat melatih keterampilan verbal mereka sambil mengekspresikan ide dan perasaan melalui seni lukis. Melalui seni, anak dapat

mengembangkan kreativitas mereka, meningkatkan kemampuan ekspresi diri, dan memperkuat kemampuan berbicara mereka secara alami.

Dengan menerapkan metode ini secara konsisten dan dengan penuh kesabaran, orang tua dapat membantu anak mengatasi keterlambatan berbicara dan merangsang perkembangan kemampuan komunikasi mereka secara efektif dan menyenangkan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan diskusi, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterlambatan berbicara pada anak berusia 7 tahun adalah suatu kondisi yang rumit dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor prenatal, lingkungan, dan ekonomi. Temuan utama mengungkapkan bahwa tidak adanya riwayat genetik bukanlah jaminan bagi anak untuk bebas dari keterlambatan berbicara; faktor kesehatan prenatal seperti asupan nutrisi yang kurang dari optimal memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan neurologi area bicara. Secara klinis, anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara cenderung mengatasi kekurangan verbal mereka dengan komunikasi nonverbal dan sering menghadapi kesulitan dalam aspek social pragmatik, misalnya kesulitan dalam memahami situasi lelucon dari teman sebaya. Penanganan yang berhasil memerlukan kerjasama yang erat antara orang tua dan guru melalui penerapan program stimulasi yang bersifat adaptif, yang mencakup terapi wicara, permainan edukatif, serta penggunaan musik dan lagu. Kerjasama ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan pelafalan, tetapi juga untuk memberikan dukungan emosional agar anak dapat merasa percaya diri saat berinteraksi di lingkungan sekolah dasar.

Saran

Artikel jurnal yang membahas keterlambatan berbicara pada anak prasekolah usia 7 tahun yang dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, dan kondisi kesehatan memberikan wawasan yang sangat berharga dalam mengatasi masalah tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk mendukung perkembangan berbicara anak prasekolah dan mengatasi keterlambatan berbicara secara efektif:

1. Kolaborasi Orang Tua dan Guru: Kolaborasi yang baik antara orang tua dan guru menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan berbicara anak. Orang tua dan guru perlu bekerja sama dalam memantau perkembangan berbicara anak, saling berbagi informasi, dan merancang strategi yang sesuai untuk membantu anak mengatasi keterlambatan berbicara.
2. Terapi Wicara: Terapi wicara merupakan metode yang efektif dalam membantu anak mengatasi hambatan komunikasi. Orang tua dapat berkonsultasi dengan ahli terapi wicara untuk mendapatkan panduan yang spesifik dan latihan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Melalui penerapan metode-metode tersebut dan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru, diharapkan anak dapat mengatasi keterlambatan berbicara mereka dan berkembang secara optimal dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan perhatian dan dukungan yang tepat, anak prasekolah yang mengalami keterlambatan berbicara dapat mengatasi hambatan tersebut dan mengembangkan kemampuan berbicara mereka dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, A. (2017). *The impact of speech delay on social development in preschool children. Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 58(4), 476-483.
- Hurlock, B. E. (1978). *Perkembangan Bicara Anak*. Jakarta: Erlangga
- Johnson, R. (2016). *Genetic and environmental influences on language development in early childhood. Child Development Perspectives*, 10(3), 175-180.
- Smith, T. (2018). *The importance of early speech development in preschool children. Journal of Early Childhood Development*, 22(2), 89-94.
- Suhono, S., & Sari, Y. A. (2017). *BABBLING STAGE CONSTRUCTION OF CHILDREN'S LANGUAGE ACQUISITION ON RURAL AREA LAMPUNG. JURNAL SMART*, 3(2).